

NILAI FEMINISME PROFETIK DALAM NOVEL *KOTA KAUM CADAR* KARYA ZOE FERRARIS

Herson Kadir dan Nur Fitri Y. Misilu
Universitas Negeri Gorontalo
Email: hersonung@gmail.com

Abstrak

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan di dalam karya sastra selalu menimbulkan beragam peristiwa sosial, termasuk persoalan ketimpangan gender. Peran perempuan dianggap hanya cocok berada di ranah domestik. Namun, secara feminisme profetik peran tersebut tidak dipersoalkan, karena perempuan meskipun berperan di dalam rumah tangga tetap bermanfaat dan memiliki nilai kebaikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai feminisme profetik dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Data penelitian ini adalah nilai feminisme profetik dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan kebaikan baik di ranah domestik maupun publik. Di dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris peran perempuan diposisikan sejajar dengan laki-laki dalam konteks berbuat kebaikan guna memperoleh remunerasi pahala dari Tuhan. Secara feminisme profetik melalui deskripsi peran tokoh perempuan dalam novel ini ditemukan pula nilai-nilai berupa; nilai humanis (*amar ma'ruf*), nilai liberasi (*nahi munkar*), nilai transedensi (*tu'mina billah*). Ketiga nilai tersebut saling berkaitan erat dengan nilai-nilai kebaikandalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: nilai, feminisme profetik, ketimpangan *gender*

PROPHETIC FEMINISM VALUES IN *KOTA KAUM CADAR* NOVEL BY ZOE FERRARIS

Abstract

The differences between men and women always lead to social differences and status, including gender inequality. Women are still placed and considered inferior to men and tend to have a lower status. Based on prophetic feminism, the role of women as domestic servants is not a problem, because women still have values of benefits even though they just stay at home. The aim of this study is to describe prophetic feminism value in the novel *Kota Kaum Cadar* by Zoe Ferraris. The research was conducted by using a qualitative descriptive method and the data were collected through reading and documentation techniques. The primary data in this research was prophetic feminism value in *Kota Kaum Cadar* novel by Zoe Ferraris. The results of the study showed that men and women have

the same opportunities in exposing positive activities in local or public areas in order to get God's rewards. The other prophetic feminist values that were found through the description of women's character in this novel are humanization values (*amar ma'ruf*), liberation value (*nahi munkar*) and transcendence value (*tu'mina billah*).

Keywords: values, prophetic feminism, gender inequality

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra lahir sebagai gambaran dari kehidupan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Potret kehidupan setiap orang dapat menjadi sebuah tema yang diangkat oleh pengarang di dalam karya sastranya. Tidak sedikit persoalan kehidupan perempuan dijadikan konten cerita sebuah novel, baik menyangkut kehidupan pribadinya, rumah tangganya, maupun kehidupan sosialnya. Perempuan selalu diberi peran atau kedudukan tertentu di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya ibu rumah tangga, atau yang disebut sebagai peran reproduksi yang bertanggung jawab terhadap sektor domestiknya. Menurut Soenarjati dalam Sugihastuti dan Itsna (2010: 281), perempuan memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yakni melahirkan, memelihara, dan mengurus anak. Pandangan tersebut akhirnya memunculkan pendapat bahwa ruang lingkup yang sesuai dengan perempuan adalah rumah atau keluarga sedangkan laki-laki di luar rumah. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Al-Musthaq (2017: 31) bahwa *the essentialist approach considers that the women are different from men and classifies them into two categories*.

Saat ini anggapan terhadap peran perempuan hanya berkutat dengan pekerjaan domestiknya saja. Kaum perempuan seringkali diposisikan sebagai

orang yang menguasai wilayah domestik (rumah tangga). Seiring dengan perkembangan sosial kultural masyarakat pada masa sekarang perempuan sudah mulai mengisi perannya di ranah publik. Hal itu tidak dapat dipungkiri, karena beberapa pekerjaan membutuhkan peran seorang perempuan daripada laki-laki. Selain itu, kebutuhan manusia yang selalu bergantung kepada manusia lain membuat posisi perempuan juga diperhitungkan sehingga membuat mereka dapat beraktivitas di ruang publik di samping menjalani tugas domestiknya. Peran ganda inilah kemudian melahirkan beberapa penjabaran peran seperti yang dikatakan oleh Mustjari (2016) bahwa peran perempuan dalam keluarga dibagi menjadi tiga peran, yaitu anak, ibu, dan istri. Sedangkan peran perempuan di lingkungan publik tidak terlepas dari perannya yang berkecimpung di tengah masyarakat yaitu ketika melakukan pekerjaan, ataupun ketika bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi realitas yang tampak ketika perempuan berkerja di ranah publik adalah terjadinya hal-hal yang justru merendahkan kaum perempuan. Tidak sedikit perempuan yang mengalami perundungan, pelecehan, dan bentuk kejahatan lainnya. Oleh sebab itu terkait dengan upaya feminisme, maka perjuangan kaum perempuan mendapat-

kan kesempatan yang sama dalam bekerja di ranah publik harus diperkuat oleh nilai-nilai feminis yang berlandaskan pada ajaran moral agama atau yang disebut dengan gerakan feminis profetik saat ini. Sebelumnya, peran-peran perempuan dipandang dari sisi feminisme secara umum selalu berkaitan dengan kekuasaan politik. Seperti yang diungkapkan oleh Green dan Lebihan (1995: 229) bahwa *feminism is a politics. It is a politics directed at changing existing power relations between women and men in society*. Gerakan feminis lebih cenderung berupaya membela kaum perempuan dari pendidikan kaum laki-laki seperti yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh-tokoh feminisme seperti Simone de' Beauvoir, Kate Millet, dan Germaine Greer yang memanfaatkan sastra sebagai media usahanya dalam pergerakan feminisme (Heryadi, 2007: 781). Berdasarkan hal itu, feminisme di dalam karya sastra menjadi cukup penting, karena peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral dalam pembahasan penelitian sastra (Endraswara, 2013: 46).

Permasalahan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki serta perjuangan hak-hak perempuan telah banyak diteliti dalam karya sastra termasuk dalam novel menggunakan teori feminisme radikal, liberal, marxis, dan pascamodernis. Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah meneliti karya sastra dengan menggunakan kajian feminisme profetik. Kajian ini penting, karena feminisme profetik tidak hanya meninjau sisi perjuangan kebebasan dan kesetaraan tokoh perempuan untuk mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki

di ranah publik. Namun, tujuan dan dasar dari kajian feminisme profetik lebih mengangkat point-point penting terkait dengan perlindungan, penghormatan, dan penjagaan harkat dan martabat perempuan ketika berada di ranah publik maupun domestik.

Konsep feminisme profetik adalah konsep yang mengapresiasi peran dan kedudukan perempuan dengan berlandaskan nilai moral dan Islam. Istilah profetik pertama kali dirumuskan oleh Kuntowijoyo, seorang sastrawan sekaligus budayawan. Kuntowijoyo mendasarkan perumusan sastra profetik (dan profetisitas secara umum) kepada Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110 yang dijawantahkan dalam tiga etika profetik, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*) yaitu beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (Rifai, 2009: 113). Selanjutnya, Asmaeny Azis kemudian menginternalisasi tiga etika profetik ini ke dalam konsep feminisme, sehingga dapat dimaknai bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, termasuk seorang perempuan memperoleh tugas dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam mengerjakan kebaikan, meninggalkan keburukan, serta berhak untuk bebas memilih mengabdikan di rumah tangga, bekerja, dan mandiri, dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan yang termanifestasi melalui ajaran agama (Azis, 2007: 248-249). Ketiga etika profetik inilah yang kemudian menjadi konsep yang mendasari nilai-nilai feminisme profetik.

Nilai atau etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan

manusia (Kattsoff, 2004: 343). Hal ini berarti bahwa sebuah nilai dapat digunakan untuk mengetahui tentang perilaku seseorang, baik itu nilai kebaikan atau sebaliknya. Nilai yang dimaksud dalam kajian ini adalah nilai atau etika feminisme profetik, yaitu nilai humanisasi dan liberasi. Jadi, keberadaan nilai di dalam diri seorang tokoh perempuan dapat dikaji lewat peran-peran perempuan, baik perannya ketika berada di lingkungan domestik, maupun ketika berada di lingkungan publik sebagai pekerja atau sebagai makhluk sosial. Ketika tokoh perempuan menjalani peran tersebut, maka di dalamnya akan menimbulkan sebuah nilai dan dititikberatkan pada nilai feminisme profetik yang sesuai dengan norma agama.

Sehubungan dengan penelitian ini, kajian feminis profetik digunakan untuk mengkaji novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris. Novel ini menarik diteliti, karena kehidupan tokoh perempuan yang disajikan dianggap dapat memberikan nilai-nilai yang bermanfaat. Terkait dengan peran perempuan ibu, istri, wanita karir, dan menjadi makhluk sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Pentingnya mengkaji nilai feminisme profetik dalam novel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atas peran perempuan dan laki-laki tidak selalu berada dalam posisi asimetris (timpang), terutama dalam berperan berbuat kebaikan di ranah domestik dan publik. Feminisme profetik menjadi suatu alternatif gerakan yang membangun kesadaran kaum perempuan tentang hak, peran, fungsi, dan tanggungjawabnya sebagai individu maupun sebagai

makhluk sosial yang harus kembali pada konteks Islam agar tidak terjebak pada tipuan-tipuan materialisme, kapitalisme, dan ateisme yang berasal dari barat yang kecenderungannya bersifat sekular.

Berdasarkan pemaparan di atas, feminisme profetik kemudian menjadi sebuah alat bedah yang dianggap cocok untuk dapat mengangkat kesetaraan perempuan dari sisi peran, fungsi, dan haknya berdasarkan ajaran agama yang terdiri dari tiga nilai, yaitu kebaikan, mencegah kemungkaran, atau nilai-nilai yang dibangun berdasarkan ketuhanan. Harapannya dengan menggunakan nilai-nilai dalam feminisme profetik ini akan dapat mengungkap makna kebebasan dan kesetaraan kaum perempuan yang diangkat dalam novel *Kota Kaum Cadar* serta dapat mengungkap pula perlindungan atas hak kebebasan dan kesetaraan perempuan baik di dalam ruang publik maupun domestik. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian feminisme profetik difokuskan pada tiga aspek kajian nilai yaitu; (1) nilai humanisasi; (2) nilai liberasi; dan (3) nilai transendensi tokoh perempuan di dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris yang selanjutnya judul novel disingkat (KKC). Ketiga aspek kajian tersebut dikaji berdasarkan peran perempuan di dalam ranah domestik dan ranah publik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan dapat mendeskripsikan nilai-nilai feminisme profetik yaitu; humanisasi, liberasi, dan transendensi pada peran tokoh perempuan di dalam novel *Kota Kaum*

Cadar karya Zoe Ferraris. Sumber data penelitian adalah novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris cetakan pertama yang diterbitkan oleh Alvabet dan berjumlah 586 halaman. Data penelitian ini terkait dengan nilai-nilai feminis yang tergambar melalui kutipan, kalimat, dan paragraf dalam novel. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan dan pencatatan yakni membaca novel dan mencatat kutipan-kutipan teks yang menggambarkan nilai feminisme profetik berupa; nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi melalui peran tokoh perempuan. Analisis data dilakukan berdasarkan teori guna untuk menemukan nilai-nilai feminisme profetik, setelah itu nilai-nilai feminisme tersebut dideskripsikan ke beberapa bagian seperti nilai humanis, liberasi, dan transedensi. Hasil deskripsi nilai-nilai feminis profetik tersebut lalu diinterpretasi maknanya

berkaitan dengan harapan positif terhadap peran perempuan sesuai teori feminisme profetik dapat dijalankan berlandaskan pada ajaran moral agama.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Berdasarkan tahap pengumpulan data, ditemukan tiga nilai feminisme profetik yang terdapat di dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris. Ketiga nilai tersebut termanifestasi di dalam peran-peran tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel. Peran-peran tokoh perempuan di dalamnya mengandung nilai-nilai terutama nilai kebaikan yang berkaitan dengan etika feminisme yang menjadi dasar atas nilai feminisme profetik, yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil temuan tersebut dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Wujud Nilai Feminis Profetik

No.	Aspek Profetik	Deskripsi
1.	Nilai Humanisme	<ul style="list-style-type: none"> a. Peran tokoh Katya sebagai seorang anak perempuan di dalam rumahnya b. Para tokoh perempuan ini menjalani perannya dengan penuh syukur dan tanpa mengeluh. c. Perannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang juga mendidik anak dan memberikan pendidikan terbaik bagi anak. d. Peran sebagai seorang istri yang diemban oleh Patty yaitu berbuat baik kepada suaminya e. Peran tokoh Laila di lingkungan tempat tinggalnya yang memiliki sikap kepedulian sosial terhadap perempuan yang terpaksa bekerja akhirnya melecehkan diri sendiri. f. Peran tokoh Adara di tempat ia bekerja dengan menunjukkan totalitas penuh dalam pekerjaannya.

No.	Aspek Profetik	Deskripsi
2.	Nilai Liberasi	a. Tokoh Donia yang berperan di dalam lingkungan keluarga sebagai adik perempuan. Ia tidak membalas perbuatan jahat yang dilakukan semua kakaknya b. Tokoh Laila yang menjalani peran sebagai perempuan yang juga sebagai makhluk sosial. Ia mencegah para perempuan di lingkungan tempat tinggalnya untuk terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, yang mengakibatkan pelecehan terhadap perempuan.
3.	Nilai Transendensi	a. Tokoh Miriam yang menaruh perhatian penuh terhadap nilai-nilai ketuhanan ketika menjalani perannya sebagai istri.

Pembahasan

Penelitian mengenai nilai feminisme profetik masih terbatas dan masih sedikit digunakan dalam meneliti karya sastra. Belakangan hanya kajian mengenai feminisme secara umum yang banyak dilakukan. Seperti penelitian tentang feminisme yang dikaji oleh Heksa Biopsi dengan judul “Laku Dramatis Tiga Tokoh Perempuan dalam Cerpen Lelaki dengan Bibir Tersenyum (Sebuah Kajian Feminis)”. Penelitian tersebut walaupun sama-sama menggunakan teori feminisme, namun lebih menitikberatkan pada feminisme barat yang konsepnya tidak sama dengan feminisme profetik.

Meskipun ada penelitian lain yang mengkaji tentang profetik, namun tidak menitikberatkan pada feminisme, seperti yang pernah diteliti oleh Septi Yulisetiani dengan judul “Dimensi Profetik dalam Cerpen-Cerpen Yanusa Nugroho sebagai Penguat Jati Diri Generasi Bangsa”. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penelitian yang relevan dengan penelitian ini masih jarang ditemukan. Terutama pada penelitian yang berfokus pada nilai-nilai feminisme profetik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat tiga nilai feminisme profetik di

dalam novel KKC, yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai feminisme profetik ini termanifestasi di dalam peran-peran yang dijalani oleh para tokoh perempuan tersebut kemudian akan dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan nilai feminisme profetik yang berlandaskan nilai dan moral agama di dalam Al Qur’an dan hadits. Berikut penjabarannya.

Nilai Humanisasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris

Humanisasi dipahami sebagai kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan sesama manusia. Kesadaran humanisasi dimaksudkan untuk mengembalikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kuntowijoyo (2006: 17) mengartikan humanisasi yakni memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Dengan kata lain, humanisasi berarti menghidupkan kembali rasa perikemanusiaan. Peran yang dijalani oleh tokoh perempuan di dalam novel *Kota Kaum Cadar* mencerminkan nilai-nilai humanisasi. Setiap peran tersebut, diketahui melalui peran tokoh perempuan

dalam lingkup sebagai seorang anak, ibu, istri (ranah domestik/dalam rumah) dan perannya di lingkungan masyarakat (ranah publik). Peran tokoh perempuan dalam novel ini di antaranya menggambarkan adanya sikap dan perbuatan seorang perempuan sebagai seorang anak di dalam rumahnya yang mengandung kebaikan atau nilai humanisasi. Hal itu ditunjukkan melalui peran tokoh Katya dalam menghargai ayahnya ketika membuat makanan seperti pada kutipan, “‘Ayahmu dan aku memanggang burung dara’... ‘Mmmmmhh.’ Katya berusaha merespons dengan antusias, meskipun burung dara tidak pernah menjadi makanan favoritnya.” “Baik sekali kalian.” (Ferraris, 2014: 81).

Pada saat berperan sebagai anak, seorang perempuan di ranah domestik dapat menunjukkan nilai humanisasinya dengan cara berbakti, mematuhi orang tua, menunjukkan adab yang baik, dan menghargai semua anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan nilai humanisasi (*ta'muruuna bil ma'ruf*) atau kemanusiaan yang terdapat di dalam Q.S Al-Ankabut ayat 8 yang artinya, “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Perbuatan menghargaidan berbuat baik kepada orang tua berlaku untuk semua anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Dengan begitu representasi nilai humanisasi dalam bingkai feminisme profetik ditekankan bahwa perempuan memiliki peluang yang sama dalam berperan atau berbuat baik kepada orang tua di dalam rumah dan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya.

Nilai humanisasi lainnya juga

terdapat ketika seorang perempuan menjadi seorang ibu. Salah satu tokoh perempuan di dalam novel KKC menjalani perannya sebagai ibu yang cekatan, cerdas, serta sabar. Para tokoh perempuan ini menjalani perannya dengan penuh syukur dan tanpa mengeluh. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang ibu, baik dalam hal mengurus rumah tangga, pendidik bagi anak, dan mengurus anggota keluarga lainnya sangat mencerminkan nilai-nilai profetik yaitu nilai humanisasi (*ta'muruuna bil ma'ruf*). Seperti yang ditunjukkan pada kutipan, “Mereka tidak punya mesin cuci. Miriam mencuci baju-baju dengan tangan, dan meskipun tumpukan pekerjaan rumah tangga, dalam hati ia bersyukur...” (Ferraris, 2014: 62).

Kutipan tersebut menggambarkan nilai *amar ma'ruf* atau kebaikan yang ada di dalam diri tokoh Miriam sebagai perempuan saat menjalani perannya di ranah domestik sebagai seorang ibu, yaitu berbuat kebaikan dalam hal mengurus segala tugas rumah tangga yang menjadi amanahnya. Selain itu, mendidik anak dapat dikatakan menjadi tugas sentral dari seorang ibu, baik dalam hal mendidik sejak dini atau memberikan pendidikan terbaik saat memasuki jenjang sekolah. Begitu juga yang dilakukan oleh tokoh Patty dan Nuh dalam novel ini. Kedua tokoh tersebut berusaha mencerdaskan anak-anaknya dengan memilihkan pendidikan yang terbaik, seperti pada kutipan: “Putri mereka, Amanda, sudah dikirim ke sekolah asrama di New Hampshire” (Ferraris, 2014: 138).

Perbuatan kedua tokoh tersebut meencerminkan nilai feminisme profetik yaitu berkaitan dengan nilai humanisasi

(*ta'muruuna bil ma'ruf*) yang berarti berbuat kebaikan kepada anak-anak sebagai tanggung jawab mereka sebagai orang tua atau sebagai seorang ibu. Peran perempuan sebagai seorang ibu di ranah domestik tentu mendapat porsi yang besar, karena sangat memengaruhi tingkat kecerdasan anak, tidak lain sebab secara psikologi sebagian besar anak-anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya (Mirnawati, 2009: 71). Manifestasi nilai humanisasi ini menekankan bahwa berbuat baik kepada anak bukanlah semata-mata tanggung jawab seorang ayah, namun juga dapat diperankan sama-sama oleh seorang perempuan sebagai ibu dengan mewujudkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

Selanjutnya di dalam novel KKC juga ditemukan adanya nilai humanis dari tinjauan peran perempuan sebagai seorang istri. Salah satunya melalui peran tokoh perempuan bernama Patty yang menjalani perannya sebagai seorang istri dalam rumah. "Pintu depan terbuka dengan bunyi decitan dan Patty seperti dilanda kesenangan sekaligus kegugupan. Dengan susah payah dia menaruh gelas kopi sampai isinya tumpah menciprati meja, dan dia bergegas menuju ruang tamu untuk menyambut sang suami" (Ferraris, 2014: 137).

Peran tokoh Patty tersebut mencerminkan nilai feminisme profetik berkaitan dengan nilai humanisasi yang diketahui melalui perannya berbuat baik kepada suaminya. Perbuatan Patty sebagai tokoh perempuan tersebut dapat dipandang tepat sasaran terlebih saat ditujukan kepada suaminya sendiri. Sebagai seorang istri, peran Patty terlihat sangat memuliakan, melayani, dan selalu

berbuat baik agar suaminya merasa senang dan tenteram kepadanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widyastuti (2014: 118) bahwa menjalani peran sebagai istri dengan baik inilah muncul nilai humanisasi. Perlakuan wanita terhadap suami hendaklah selalu dilandasi oleh sifat keluhuran dan keutamaan. Peran perempuan seperti ini di dalam kehidupan merupakan manifestasi nilai feminisme profetik yang sangat relevan dengan aturan agama bahwa dalam Q.S Ar-Ruum ayat 21 dinyatakan, "*Dan di antara tanda-tanda Kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang.*"

Nilai-nilai humanisasi juga dapat ditemukan ketika seorang perempuan menjalani perannya ketika berada di luar rumah atau berada di lingkungan publik. Nilai ini terlihat ketika perempuan berada di lingkungan masyarakat. Aktivitas para tokoh perempuan ini dijalani dengan mendasari pada nilai humanisasi yang berlandaskan pada moral dan agama. Hal ini pun membuat nilai humanisasi atau nilai kebaikan yang dijalani sangat membantu para tokoh perempuan untuk tetap terjaga walaupun beraktivitas di ruang publik. Tokoh perempuan di dalam novel ini yaitu Laila mencerminkan nilai humanisasi. Hal itu tampak disaat tokoh Laila menemukan kenyataan memilukan terhadap nasib perempuan-perempuan di lingkungannya yang tertindas harga dirinya, karena melakukan pekerjaan tidak bermoral. Hal tersebut terlihat dalam kutipan, "Dia ingin tahu bagaimana mereka melalui

kehidupan itu...” “Kebanyakan perempuan yang dia wawancarai hidup mandiri... Mereka sebenarnya tidak ingin melakukan apa yang tengah mereka lakukan, tapi mereka tak punya pilihan. Laila tertarik” (Ferraris, 2014: 305).

Peran tokoh Laila berkaitan dengan gerakan moral dan peduli sosial atas realitas dan kondisi yang dihadapinya di tengah-tengah masyarakat. Hal itu mencerminkan nilai feminisme profetik berkaitan dengan nilai humanisasi melalui peran tokoh Laila yang peka dan memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi. Ketika berada di tengah masyarakat, seperti halnya laki-laki tentu perempuan dituntut pula untuk berperan dan beraktivitas melakukan perbuatan-perbuatan baik terutama membela kaumnya yang menghadapi berbagai persoalan dan peristiwa yang mendegradasi moral kehidupannya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Yulisetiani (2015: 303) bahwa humanisasi timbul karena keberadaan moral manusia untuk peduli terhadap sesama. Peran tokoh Laila tersebut kemudian dapat dipandang sebagai upaya untuk membuat tatanan di masyarakat menjadi lebih baik dengan hilangnya prostitusi dan perbuatan buruk lainnya. Hal ini tentu sangat relevan dengan nilai profetik yang terdapat di dalam hadist Nabi Muhammad *shollallahu ‘alaihi wasallam* yang artinya, “*Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu.*” (H.R Muslim no. 1955). Dengan demikian, melalui peran tokoh Laila tersebut dapat mencerminkan nilai feminisme profetik yang perlu diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktivitas publik lainnya yang di dalamnya juga dapat dilihat nilai kebajikannya yaitu ketika tokoh perempuan berada di lingkungan pekerjaannya. Perempuan dapat menjalani perannya sebagai seorang pekerja, namun dengan adanya nilai feminisme profetik para perempuan lebih terlindungi dari kemerosotan nilai moral yang merugikan saat berada di dunia publik. Hal itu dapat dipaparkan melalui peran totalitas dan loyalitas tokoh Adara dalam menjalankan amanah di dalam pekerjaannya. Hal ini terlihat dari kutipan, “Adara lebih sering hamil daripada tidak, tapi dia tidak pernah mengeluh tentang jam kerja... Bahkan dalam bahasanya tubuhnya, tak ada yang terlihat sebagai keluhan” (Ferraris, 2014: 97).

Peran tokoh Adara dalam novel ini dapat dijabarkan sebagai nilai feminisme profetik yang berkaitan dengan nilai humanisasi. Hal itu tentu memberikan penekanan bahwa seorang perempuan layaknya seorang laki-laki dapat bekerja di ranah publik namun tetap menjaga harga dirinya dengan melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mengkorupsi waktu atau tidak disiplin dalam jam kerja. Di dalam novel KKC karya Joe Ferraris tergambar jelas bahwa dalam setiap aktivitas peran perempuan, baik ketika berada pada ranah domestiknya maupun ketika sedang berada di lingkungan publik sangat mencerminkan nilai feminisme profetik. Nilai tersebut dapat menjadi sebuah acuan kepada kaum perempuan beraktivitas agar lebih terlindungi atau terjaga bekerja sama dengan laki-laki.

Nilai Liberasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris

Liberasi merupakan pelepasan dari *'nahi munkar'* yang berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan atau penindasan (Kuntowijoyo, 2006: 229). Liberasi dimaknai sebagai upaya pembebasan manusia dari sistem budaya yang menindas dan memperbudak. Makna liberasi dalam konteks ini, dapat dimaknai pula sebagai nilai yang perlu diperjuangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan, sehingga membawa pelakunya untuk tidak melakukan kejahatan dan turut melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan yang ditujukan pada kaum perempuan. Artinya, nilai liberasi berkaitan erat dengan peran mencegah suatu perbuatan buruk yang dilakukan oleh diri sendiri dan tidak membalas dengan perbuatan yang sama. Perempuan dimaksudkan terbebas dari tindak kejahatan yang dilakukan dirinya sendiri.

Nilai feminisme profetik yang berkaitan dengan nilai liberasi dalam novel KKC dapat dilihat wujudnya pada peran tokoh perempuan berada di lingkungan keluarga, seperti yang dideskripsikan melalui tokoh Donia pada kutipan, "Donia adalah putri bungsu di keluarganya, dan selalu menjadi sasaran penyiksaan ketujuh kakak lelakinya... Dia jarang meluapkan emosi" (Ferraris, 2014: 188).

Tokoh Donia tidak membalas perbuatan jahat yang dilakukan oleh kakak-kakaknya. Hal itu mengindikasikan bahwa terdapat nilai feminisme profetik yang berkaitan dengan nilai liberasi

(*tanhauna 'anil munkar'*) atau tidak melakukan hal buruk. Perbuatan perempuan seperti yang ditampilkan oleh tokoh Donia tersebut merupakan peran yang harus dilakukan oleh kaum perempuan yang menurut Kuntowijoyo (2006: 8) disebut sebagai etika liberasi. Hal itu selaras dengan pendapat Azis (2007: 149) tentang feminisme bahwa untuk membebaskan perempuan dari belenggu ketidakadilan, mereka harus mencegah kejahatan yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri. Peran seperti itu dapat memberikan pesan kepada kaum lelaki bahwa perempuan tidak selamanya selalu mengalah, namun hanyalah berusaha menahan dirinya sendiri dari perbuatan yang buruk. Dengan begitu peran perempuan akan semakin dihargai, disayangi, disaluti dan dipandang memiliki prestasi akhlakul karimah di dalam keluarganya (ranah domestik).

Nilai liberasi lain dapat dilihat pada tokoh perempuan di dalam novel KKC yang menjalani perannya ketika berada di ranah publik. Seorang perempuan boleh berperan di ruang publik dengan mengambil bagian-bagian tertentu dalam membantu pekerjaan bersama, meskipun kaum perempuan sering mengalami hal-hal yang tidak baik. Seperti yang telah dipaparkan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) Pasal 49 ayat 1 bahwa perempuan berhak untuk memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. "Dia tidak menyukai cara mereka diperlakukan, tapi dia menghargai kemandirian perempuan-perempuan itu. Dia hanya berusaha

menunjukkan kepada orang-orang bahwa terkadang hal buruk terjadi di sini (Ferraris, 2014: 306).

Kutipan tersebut memberikan siratan makna dari pernyataan tokoh Laila, bahwasebagai seorang wartawan pun iadapat menerapkan nilai liberasi walaupun ia sedang bekerja. Iaberusaha mencegah para perempuan ketika berperan di ranah publik agar tidak melakukan tindakan-tindakan tidak bermoral. Hal ini menunjukkan adanya nilai feminisme profetik berkaitan dengan nilai liberasi yang menyatakan bahwa sebagai perempuan harus berusaha keluar dari penindasan dan keterkungkungan dari kondisi dan lingkungan yang tidak baik. Hal itu dapat dilakukan oleh kaum perempuan melalui peran-peran pada kegiatan seperti; gotong royong, kerja bakti, gerakan sosial, atau hal-hal positif lainnya yang dapat memberikan manfaat untuk kemaslahatan kelangsungan hidup orang banyak. Hal tersebut telah ditunjukkan oleh peran tokoh Laila dalam novel KKC yang telah berusaha membebaskan dan mencegah keburukan di masyarakatnya baik lewat tangan dan lisannya. Jika dipandang dari perspektif feminisme profetik, tentu peran tokoh Laila mencerminkan nilai liberasi atau *tanhauma 'anil munkar* (mencegah keburukan) yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan kaum perempuan agar berusaha tidak berperilaku buruk, sebaliknya berbuat baik bahkan mencegah perbuatan buruk tersebut di lingkungannya. Menurut Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Ibn Baz Rahimahullah bahwa perilaku keburukan dapat diubah bagi orang yang mampu melakukannya (Al-Juraisy, 2005: 121-122). Dengan

begitu kaum perempuan akan mendapatkan pengakuan, disenangi, dihargai, dan dilindungi sebagai makhluk yang berhak pula berperan di ranah publik.

Nilai Transendensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris

Transendensi merupakan kesadaran tentang ketuhanan terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Menurut Kuntowijoyo (2013: 30) memaknai transendensi sebagai kesadaran ketuhanan. Feminisme profetik yang digagas oleh Asmaeny Azis mengartikan bahwa transendensi ini secara tidak langsung berhubungan dengan dua nilai lainnya, yaitu humanisasi dan liberasi. Setelah perempuan berusaha berbuat kebaikan (humanisasi) dan berusaha membebaskan dirinya dari tindak keburukan dirinya atau orang lain (liberasi), maka langkah selanjutnya adalah dengan proses mendekatkan dirinya pada Tuhan (transendensi), dengan berdzikir, tawakal, dan sebagainya. Di dalam konsep feminisme profetik, nilai transendensi inilah yang menjadi dasar paling penting membedakan ciri feminisme yang berkembang di barat. Dapat dinyatakan bahwa peran ketuhanan seorang perempuan akan berbanding lurus saat berperan menjalani aktivitas sesuai dengan nilai-nilai agama atau nilai-nilai profetik di ranah domestik (dalam rumah/keluarga) dan di ranah publik (umum/masyarakat).

Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan perannya sebagai manusia yang beragama. Hal itu tampak pula melalui

peran perempuan yang dideskripsikan di dalam novel KKC. Ketika berada di dalam rumah atau ketika berada di dalam masyarakat, para tokoh perempuan dalam novel ini tetap menaruh perhatian penuh terhadap nilai-nilai ketuhanan. Seperti pada kutipan berikut, "...dalam hati ia bersyukur. Itu memberinya sesuatu untuk dikerjakan" (Ferraris, 2014: 61). "Tapi meskipun begitu, ia tidak bisa terus marah. Ia begitu senang bisa bertemu dengan suaminya lagi. Miriam berpaling ke jendela untuk menenangkan diri" (Ferraris, 2014: 50).

Saat tokoh Miriam mampu membaktikan diri kepada suami dengan mengurus segala kebutuhan dan selalubersyukur di setiap keadaan, maka peran tersebut dapat mencerminkan nilai feminisme profetik yang berkaitan dengan nilai transedensi. Peran seperti ini sangat dibutuhkan di dalam kehidupan, agar kaum perempuan memperoleh remunerasi amal berupa pahala kebaikan. Selain itu melalui peran dan perbuatan perempuan yang selalu bekerja di dalam rumah, merawat anak-anak, dan paling utama berbakti kepada suaminya, sesuai dengan syariat agama yang diyakininya akan berbuah surga. Hal itu seperti yang telah disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa "*Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, 'Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.'*" (HR. Ahmad 1:191 dan Ibnu Hibban 9: 471).

Begitu pula dengan peran-peran yang lain di ranah domestik seperti sebagai anak perempuan yang tidak durhaka kepada orang tua, istri yang berbakti kepada suami, ibu yang sigap, perempuan yang menjadi tokoh penggerak, peduli sosial, disiplin bekerja, maka hal itu tentu langsung berkaitan dengan nilai transedensi. Peran perempuan tidak selamanya diukur dengan indikasi sukses di ranah publik seperti di kantor, instansi dan lembaga. Namun di ranah domestik atau di dalam rumah/keluarga peran perempuan juga sangat dibutuhkan berjalan efektif. Sesungguhnya tidak bermanfaat, ketika seorang perempuan sukses di ranah publik, namun peran yang dilakoninya menyalahi aturan Allah dan Rasul. Apatah lagi, perannya di ranah domestik (dalam keluarga) tidak maksimal, tentu hal itu akan berakibat tidak baik bahkan boleh jadi dapat menghancurkan kehidupan keluarga atau rumah tangganya sendiri. Dengan demikian melalui implementasi dan pemahaman atas nilai transedensi, tentu diharapkan peran kaum perempuan baik di ranah domestik dan ranah publik harus mengikuti kaidah agama dan aturan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul.

SIMPULAN

Novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris secara keseluruhan menggambarkan bahwa peran-peran yang dijalani oleh tokoh-tokoh perempuan di dalamnya sangat sarat dengan nilai-nilai feminisme profetik yang berlandaskan nilai dan moral agama. Semua peran perempuan yang menggambarkan nilai

feminisme profetik tersebut teratur dalam koridor nilai agama, sehingga tindakan tidak bermoral yang dapat merugikan perempuan dalam menjalani peran di dalam kehidupannya dapat diminimalisir bahkan dihilangkan.

Nilai humanisasi yaitu nilai kebaikan bahwa peran perempuan dapat dianggap memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk melakukan perbuatan kebaikan di tengah keluarga dan masyarakat. Selain itu, berdasarkan nilai liberasi terhadap peran tokoh perempuan menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki juga memiliki hak yang sama dalam mencegah keburukan, mendapatkan perlakuan yang baik, bebas dari kejahatan orang lain, serta berusaha keluar dari kebodohan dan keterungkungan. Secara transedensi, peran perempuan di ranah domestik dan publik menunjukkan bahwa peran tersebut tidak menyalahi aturan Allah dan Rasul. Segala bentuk peran dan perbuatan perempuan dimaksudkan untuk bernilai ibadah dan ber-*amar maruf nahi munkar*.

Oleh karena itu, secara feminisme profetik, nilai-nilai yang terkandung di dalam peran perempuan baik di ranah domestik maupun publik, diharapkan tidak hanya berorientasi pada pemerolehan profit. Selain itu, diharapkan pula peran-peran yang dilakukan oleh perempuan dapat berjalan sesuai aturan Allah dan Rasul serta dapat bernilai ibadah, dan memberikan nilai kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Terakhir, pengkajian ini dapat memberikan proyeksi pemikiran baru bahwa dalam hal merealisasikan perlindungan hak kebebasan dan kesetaraan kaum perempuan, nilai-nilai profetik harus diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut serta mendukung dan memberikan kebijakan terkait penelitian ini. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pimpinan Fakultas Sastra dan Budaya UNG. Adapun isi dan hasil penelitian ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Juraisy, K. (2005). *Fatwa-Fatwa Terkini*. Jakarta: Darul Haq.
- Azis, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Biopsi, H. (2011). Laku Dramatis Tiga Tokoh Perempuan dalam Cerpen Lelaki dengan Bibir Tersenyum (Sebuah Kajian Feminis). *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(1), 30-41. <http://10.23917/cls.v23i1.4319>.
- Ferraris, Z.. (2014). *Kota Kaum Cadar*. Alvabet: Tangerang.
- Green, K. dan Jill L.. (1995). *Critical Theory and Practice: A Coursebook*. London: Routledge.
- Haryadi, D. 2017. Kajian Karya Sastra Berdasarkan Perspektif Feminisme sebagai Pijakan Pengembangan Pembelajaran Sastra yang Berorientasi Gender. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(068), <https://www.researchgate.net/publication/324501570>.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

- Mirnawati, M. (2006). *Aku Bangga Jadi Wanita (Secret to be an Amazing Woman)*. Gorontalo: MQs Ideas Publishing.
- Musjtari, D. N. (2016). *Peran dan Tugas Perempuan dalam Keluarga*. Disampaikan pada acara Tarjih Menjawab. Yogyakarta.
- Mushtaq, S. Al. (2017). Humour: As a tool for gender construction and deconstruction, *International Journal for Intersectional Feminist Studies*, 3(1), 29-38. <http://dx.doi.org/10.26021/759>.
- Rifai, A. (2009). Sastra Profetik Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiyat*, 8(1). Juni 2009.
- Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Kencana: Jakarta.
- Sugihastuti, dan Itsna H.S. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 13(1), 114-127. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1907>.
- Yulisetiani, Septi. (2015). *Dimensi Profetik dalam Cerpen-Cerpen Yanusa Nugroho sebagai Penguat Jati Diri Generasi Bangsa*. Artikel. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III. Surakarta. Oktober 2015.